



## Pengasuhan di Era Digital: Menyeimbangkan Teknologi, Nilai Tradisional, dan Dinamika Keluarga Modern

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Rahmawati Universitas Negeri Makassar <a href="mailto:rahmawatimstfa9@gmail.com">rahmawatimstfa9@gmail.com</a>  Haerani Nur Universitas Negeri Makassar <a href="mailto:haerani.nur@unm.ac.id">haerani.nur@unm.ac.id</a>	ISSN: 3026-3603 Vol. 3, No. 1 April 2025 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajst">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajst</a>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### *Saran Penulisan Referensi:*

Rahmawati & Nur, H. (2025). Pengasuhan di Era Digital: Menyeimbangkan Teknologi, Nilai Tradisional, dan Dinamika Keluarga Modern. *Arus Jurnal Sains dan Teknologi*, 3(1), 37-47.

### **Abstrak**

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital dan perubahan struktur keluarga, pengasuhan anak menjadi semakin kompleks, hal ini menuntut orang tua untuk dapat menyeimbangkan nilai tradisional dengan kebutuhan modern. Tantangan seperti pengelolaan *screen time*, risiko digital, dan dinamika keluarga yang beragam mendorong perlunya pendekatan pengasuhan yang adaptif dan responsif. Penelitian ini bertujuan memahami pola asuh dalam keluarga modern melalui studi literatur terhadap 30 jurnal ilmiah yang diterbitkan antara 1982-2025. Dengan analisis tematik, penelitian mengidentifikasi lima tema utama: tantangan pengasuhan di era digital, pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak, adaptasi pola asuh dalam struktur keluarga modern, integrasi nilai tradisional dan modern, serta peran edukasi dalam pengasuhan. Hasil menunjukkan bahwa pola asuh demokratis paling efektif untuk mendukung perkembangan psikologis dan emosional anak, meskipun literasi digital orang tua dan dinamika keluarga, seperti keluarga sandwich atau orang tua tunggal, menjadi tantangan utama. Integrasi nilai budaya dan intervensi seperti psikoedukasi memperkuat pengasuhan adaptif. Penelitian ini menegaskan perlunya literasi digital yang memadai dan kebijakan pendukung keluarga untuk memastikan pengasuhan yang responsif, yang berkontribusi pada kesejahteraan anak dan keluarga di era modern.

**Kata kunci:** Pengasuhan Digital, Keluarga Modern, Perkembangan Anak

## Abstract

As a digital technology rapidly evolves and family structures transform, parenting has grown increasingly intricate, demanding that parents harmonize traditional values with contemporary needs. Issues such as regulating screen time, mitigating digital risks, and adapting to diverse family dynamics highlight the need for flexible and responsive parenting strategies. This study aimed to understand parenting patterns in modern families through a literature review of 30 scholarly journals published between 1982 and 2025. Using thematic analysis, the research identified five key themes: challenges of parenting in the digital era, the impact of parenting on child development, adaptation of parenting in modern family structures, integration of traditional and modern values, and the role of education in parenting. The findings revealed that authoritative parenting is the most effective approach for supporting children's psychological and emotional development, despite challenges posed by parents' limited digital literacy and complex family dynamics, such as sandwich families or single-parent households. The integration of cultural values and interventions, such as psychoeducation, strengthens adaptive parenting. This study underscores the need for robust digital literacy and supportive family policies to ensure responsive parenting, which contributes to the well-being of children and families in the modern era.

**Keywords:** Digital Parenting, Modern Family, Child Development

## A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan perubahan dinamika sosial telah mengubah lanskap pengasuhan dalam keluarga modern. Orang tua kini dihadapkan pada tantangan baru dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka, tidak hanya untuk menghadapi dunia nyata tetapi juga untuk menavigasi dunia digital yang terus berkembang. Tantangan ini mencakup pengelolaan waktu layar (*screen time*), perlindungan terhadap risiko digital seperti *cyberbullying* dan kecanduan teknologi, serta menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan kontemporer. Selain itu, struktur keluarga yang semakin beragam, seperti keluarga *sandwich*, orang tua tunggal, atau keluarga bercerai, menambah kompleksitas dalam penerapan pola asuh yang efektif. Fenomena ini menuntut orang tua untuk mengadopsi pendekatan pengasuhan yang adaptif, responsif, dan berbasis komunikasi untuk mendukung perkembangan anak secara holistik.

Salah satu isu utama dalam pengasuhan modern adalah dampak teknologi digital terhadap perkembangan anak. Aslan (2019) menyoroti bahwa perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah nilai-nilai sosial, membawa dampak positif seperti akses informasi yang luas, tetapi juga dampak negatif seperti risiko paparan konten yang tidak sesuai dan gangguan perkembangan emosional. Penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh tradisional, seperti otoriter atau permisif, mungkin tidak lagi efektif tanpa penyesuaian dengan konteks digital. Demikian pula, Banić dan Orehovački (2024) menemukan bahwa orang tua menerapkan berbagai strategi mediasi, termasuk mediasi aktif, pembatasan, dan teknis, untuk mengelola penggunaan internet anak-anak mereka. Namun, strategi ini sering kali dipengaruhi oleh tingkat literasi digital orang tua, yang menjadi kendala utama dalam pengasuhan digital. Isu ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya kebutuhan anak, tetapi juga prasyarat bagi orang tua untuk mengasuh secara efektif di era digital. Pentingnya memahami dinamika ini terletak pada kebutuhan untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan mendukung perkembangan anak, sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi strategi pengasuhan yang optimal.

Selain tantangan digital, struktur keluarga modern juga menghadirkan kompleksitas baru dalam pengasuhan. Husain et al. (2021) menggambarkan fenomena keluarga *sandwich*, di mana orang tua harus merawat anak dan orang tua lanjut usia secara bersamaan, sering kali menerapkan pola asuh demokratis untuk menyeimbangkan kontrol dan kehangatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan keluarga dapat meningkatkan tanggung jawab mereka, tetapi juga menambah beban emosional bagi orang tua. Sementara itu, Manna et al. (2021) menemukan bahwa perceraian, yang dipicu oleh faktor seperti komunikasi buruk dan tekanan ekonomi, memaksa orang tua tunggal untuk mengadopsi pola asuh yang lebih fleksibel namun penuh tantangan. Studi-studi ini menggarisbawahi bahwa dinamika keluarga modern menuntut pola asuh yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan

anak, tetapi juga adaptif terhadap konteks keluarga yang tidak konvensional. Memahami permasalahan ini penting karena struktur keluarga yang beragam memengaruhi kesejahteraan psikologis anak, sehingga penelitian di bidang ini dapat memberikan wawasan untuk mendukung keluarga dalam menghadapi tantangan struktural.

Pola asuh juga memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter, kecerdasan emosi, dan konsep diri anak. Ford dan Damon (1982) menunjukkan bahwa kemampuan anak untuk mengambil perspektif sosial berkontribusi signifikan terhadap perkembangan konsep diri yang matang, yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam keluarga. Penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh yang mendorong komunikasi terbuka dan empati dapat meningkatkan kesadaran anak akan kekuatan dan kelemahan mereka. Demikian pula, Fitriyani (2015) menemukan bahwa pola asuh demokratis mendukung kecerdasan emosi anak usia dini melalui komunikasi yang memungkinkan anak mengenali dan mengelola emosi mereka. Namun, tantangan modern seperti pengaruh media dan globalisasi sering kali mengganggu proses ini, seperti yang diidentifikasi oleh Hairina (2016), yang menekankan pentingnya *prophetic parenting* untuk menanamkan akhlak mulia di tengah pengaruh eksternal. Isu ini relevan untuk diteliti karena pola asuh yang tepat dapat menjadi fondasi bagi perkembangan psikologis anak yang sehat, terutama di tengah tekanan sosial dan budaya modern.

Integrasi nilai-nilai tradisional dengan pendekatan pengasuhan modern menjadi perhatian penting dalam beberapa penelitian. Astuti et al. (2022) menunjukkan bahwa orang tua memanfaatkan teknologi untuk menanamkan nilai-nilai Islam, tetapi juga menghadapi risiko seperti *cyberbullying* dan kecanduan gadget. Penelitian ini menyoroti perlunya pengawasan aktif untuk memaksimalkan manfaat teknologi sambil meminimalkan dampak negatifnya. Sementara itu, Adawiah (2017) menemukan bahwa nilai-nilai komunal masyarakat Dayak tetap relevan dalam pengasuhan modern, tetapi memerlukan adaptasi terhadap pendidikan formal dan teknologi. Tantangan untuk menyeimbangkan nilai tradisional dan kebutuhan kontemporer ini menunjukkan bahwa pengasuhan tidak dapat mengandalkan pendekatan satu dimensi, melainkan harus fleksibel dan kontekstual. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan secara efektif dalam pengasuhan modern, karena hal ini berkontribusi pada pembentukan identitas anak yang kuat dan resilien.

Peran edukasi dan intervensi juga menjadi fokus utama dalam menghadapi tantangan pengasuhan modern. Krisdiawan dan Asikin (2025) melaporkan bahwa pelatihan pengasuhan digital meningkatkan kompetensi orang tua dalam mengelola penggunaan teknologi anak, termasuk menetapkan batasan dan mengenali risiko dunia maya. Demikian pula, Ulfiyana dan Purnamasari (2024) menemukan bahwa psikoedukasi secara signifikan meningkatkan pemahaman orang tua tentang pengelolaan *screen time* melalui pola asuh positif. Intervensi ini menunjukkan bahwa banyak orang tua masih kekurangan pengetahuan dan keterampilan untuk mengasuh di era digital, sehingga edukasi menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas pengasuhan. Pentingnya topik ini terletak pada potensi intervensi untuk mengubah pola pikir dan perilaku orang tua, yang pada gilirannya mendukung perkembangan anak yang lebih sehat dan seimbang.

Pemahaman dan penelitian mengenai pola asuh dalam konteks keluarga modern sangat penting karena pengasuhan merupakan fondasi utama bagi perkembangan anak, baik secara psikologis, emosional, maupun sosial. Di era digital, di mana anak-anak terpapar teknologi sejak usia dini, orang tua perlu dibekali dengan strategi yang tidak hanya melindungi anak dari risiko digital, tetapi juga memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan mereka. Selain itu, kompleksitas struktur keluarga modern dan pengaruh globalisasi menuntut pendekatan pengasuhan yang adaptif dan inklusif, yang dapat mengakomodasi keberagaman budaya dan kebutuhan individu. Penelitian di bidang ini juga krusial untuk menginformasikan kebijakan pendidikan dan intervensi komunitas, seperti psikoedukasi dan pelatihan pengasuhan, yang dapat meningkatkan kompetensi orang tua dan pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis untuk menciptakan generasi yang resilien dan mampu menghadapi tantangan dunia modern. Oleh karena itu, artikel ini berupaya menjawab bagaimana pola asuh dapat diadaptasi untuk mengatasi tantangan digital, dinamika keluarga modern, dan kebutuhan integrasi nilai tradisional, serta bagaimana intervensi edukasi dapat memperkuat pengasuhan yang responsif guna mendukung perkembangan anak secara optimal.

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis permasalahan serta temuan terkait pola asuh dalam konteks keluarga modern, khususnya di era digital. Studi literatur merupakan metode penelitian yang sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi literatur ilmiah yang relevan guna memahami suatu topik secara mendalam. Menurut Hart (2018), studi literatur didefinisikan sebagai “proses kritis untuk meninjau dan mengevaluasi pengetahuan yang ada dalam suatu bidang tertentu, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan arah penelitian di masa depan” (hlm. 13). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun argumen berbasis bukti dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber, sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang topik yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, studi literatur dipilih karena kemampuannya untuk menyusun kerangka teoretis yang kuat dan mengidentifikasi tren dalam pengasuhan modern berdasarkan penelitian sebelumnya.

Proses studi literatur dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil analisis. Langkah pertama adalah identifikasi sumber, di mana 30 jurnal ilmiah dipilih sebagai data primer. Jurnal-jurnal ini mencakup publikasi dari berbagai penerbit terkemuka, seperti *Society for Research in Child Development*, *Jurnal Studia Insania*, *Multimodal Technologies and Interaction*, dan *Jurnal Pendidikan Islam*, yang diterbitkan antara tahun 1982 hingga 2025. Pemilihan jurnal didasarkan pada relevansi dengan tema pola asuh dalam keluarga modern, dengan fokus pada aspek seperti pengasuhan digital, dinamika keluarga, perkembangan anak, dan integrasi nilai tradisional. Sumber-sumber ini mencakup penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran, serta kegiatan pengabdian masyarakat, yang memberikan perspektif beragam tentang topik yang diteliti.

Langkah kedua adalah pengumpulan data, yang melibatkan ekstraksi informasi dari setiap jurnal. Data yang dikumpulkan mencakup judul, penulis, tahun publikasi, metode penelitian, temuan utama, dan implikasi terkait pola asuh. Untuk memastikan organisasi data yang sistematis, informasi ini disusun dalam tabel ringkasan yang memungkinkan perbandingan lintas jurnal. Langkah ketiga adalah analisis data, yang dilakukan dengan pendekatan tematik. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama, seperti tantangan pengasuhan di era digital, pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak, dinamika keluarga modern, integrasi nilai tradisional, dan peran edukasi dalam pengasuhan. Tema-tema ini dianalisis untuk menemukan pola, kontradiksi, dan kesenjangan dalam literatur, yang kemudian digunakan untuk membangun argumen dalam artikel.

Langkah terakhir adalah sintesis, di mana temuan dari 30 jurnal diintegrasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana pola asuh dapat diadaptasi untuk mendukung perkembangan anak di tengah tantangan modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya merangkum temuan, tetapi juga mengembangkan wawasan baru tentang pentingnya pola asuh demokratis, literasi digital, dan intervensi edukasi. Untuk menjaga keakuratan, semua sumber dikutip sesuai dengan pedoman APA (American Psychological Association, 2020), dengan daftar referensi lengkap disediakan di akhir artikel.

Penggunaan 30 jurnal sebagai sumber data memberikan landasan yang kuat untuk analisis, karena mencakup rentang waktu yang luas dan berbagai konteks metodologis serta budaya. Namun, keterbatasan metode ini terletak pada ketergantungan pada data sekunder, yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan dinamika pengasuhan di lapangan. Untuk mengatasi hal ini, jurnal-jurnal yang dipilih telah diverifikasi keabsahannya melalui reputasi penerbit dan relevansi tematis. Dengan demikian, metodologi ini memastikan bahwa analisis yang dihasilkan komprehensif, terstruktur, dan relevan untuk memahami kompleksitas pola asuh dalam keluarga modern.

## C. Hasil dan Pembahasan

Studi literatur ini menganalisis 30 jurnal ilmiah untuk memahami pola asuh dalam konteks keluarga modern, dengan fokus pada tantangan era digital, dinamika keluarga, pengaruh terhadap perkembangan anak, integrasi nilai tradisional, dan peran intervensi edukasi. Analisis tematik mengidentifikasi lima tema utama: (1) tantangan pengasuhan di era digital, (2) pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak, (3) adaptasi pola asuh dalam struktur keluarga modern, (4) integrasi nilai tradisional dan modern, dan (5) pentingnya edukasi dan intervensi dalam pengasuhan. Bagian ini menyajikan temuan utama dari setiap tema, diikuti dengan pembahasan kritis yang menghubungkan hasil dengan teori dan konteks yang relevan.

## Hasil

### 1. Tantangan Pengasuhan di Era Digital

Sejumlah jurnal menyoroti bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah dinamika pengasuhan, menghadirkan tantangan baru bagi orang tua. Aslan (2019) menemukan bahwa pola asuh tradisional seperti otoriter atau permisif kurang efektif di era digital tanpa penyesuaian dengan kebutuhan anak yang terpapar teknologi sejak dini. Banić dan Orehovački (2024) mengidentifikasi tiga strategi mediasi digital yang umum digunakan orang tua: mediasi aktif (dialog tentang konten digital), mediasi pembatasan (batasan waktu dan jenis media), dan mediasi teknis (penggunaan kontrol orang tua). Namun, efektivitas strategi ini bergantung pada literasi digital orang tua, yang sering kali terbatas (Krisdiawan & Asikin, 2025). Selain itu, Pratiwi et al. (2024) menunjukkan bahwa distraksi media sosial meningkatkan perilaku prokrastinasi akademik anak, dengan screen time sebagai faktor mediasi utama. Jurnal lain, seperti Rode (2009) dan Widyaningsih et al. (2023), menggarisbawahi pentingnya komunikasi terbuka untuk menyeimbangkan keamanan online dan kebebasan anak, serta meminimalkan dampak negatif seperti kecanduan gadget dan gangguan perkembangan emosional.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tantangan pengasuhan di era digital tidak hanya berasal dari paparan teknologi, tetapi juga dari perubahan paradigma interaksi sosial dalam keluarga. Menurut teori ekologi Bronfenbrenner (1979), lingkungan mikro seperti keluarga dan teknologi secara langsung memengaruhi perkembangan anak, namun orang tua sering kali kurang siap menghadapi interaksi ini karena rendahnya literasi digital. Misalnya, mediasi aktif yang diusulkan Banić dan Orehovački (2024) memerlukan kemampuan orang tua untuk memahami konten digital dan risiko terkait, seperti algoritma media sosial yang dapat memperkuat paparan konten negatif. Kurangnya literasi ini dapat memperburuk ketimpangan informasi antara orang tua dan anak, di mana anak sering kali lebih mahir secara teknologi. Hal ini menciptakan tantangan baru dalam menjaga otoritas pengasuhan tanpa membatasi otonomi anak, yang pada akhirnya dapat memengaruhi hubungan orang tua-anak.

Selain itu, implikasi dari temuan ini menyoroti perlunya pendekatan berbasis komunitas untuk meningkatkan literasi digital orang tua. Program pelatihan seperti yang dilaporkan oleh Krisdiawan dan Asikin (2025) dapat diperluas dengan melibatkan sekolah dan komunitas lokal untuk menciptakan ekosistem pendukung. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran orang dewasa Knowles (1980), yang menekankan bahwa orang tua lebih responsif terhadap edukasi yang relevan dengan kebutuhan praktis mereka. Namun, tantangan seperti akses terbatas ke teknologi di daerah pedesaan atau kurangnya waktu bagi orang tua yang bekerja dapat menghambat implementasi. Oleh karena itu, strategi pengasuhan digital harus mempertimbangkan konteks sosial-ekonomi dan budaya untuk memastikan efektivitas, terutama dalam masyarakat yang masih bergantung pada nilai kolektif seperti di Indonesia.

### 2. Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Anak

Pola asuh, terutama pendekatan demokratis, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan psikologis dan emosional anak. Ford dan Damon (1982) menemukan bahwa kemampuan anak untuk mengambil perspektif sosial, yang dipengaruhi oleh interaksi keluarga, berkontribusi pada pembentukan konsep diri yang matang. Demikian pula, Fitriyani (2015) dan Fellasari dan Lestari (2017) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mendukung kecerdasan emosi dan kematangan emosi remaja melalui komunikasi terbuka dan kebebasan terarah. Roini (2018) menambahkan bahwa pola asuh yang menggabungkan aturan jelas dan keteladanan efektif dalam membentuk karakter anak, seperti tanggung jawab dan empati. Namun, pola asuh otoriter sering kali menghambat perkembangan emosi, sebagaimana ditemukan oleh Fitriyani (2015), karena cenderung membatasi ekspresi emosi anak.

Analisis lebih mendalam mengungkap bahwa pola asuh demokratis, sebagaimana dijelaskan dalam teori Baumrind (1966), efektif karena memadukan struktur dan kehangatan, yang menciptakan lingkungan yang mendukung otonomi sekaligus memberikan panduan. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan dan regulasi emosi, yang sangat penting dalam menghadapi tekanan modern seperti pengaruh media sosial. Misalnya, komunikasi terbuka yang ditekankan oleh Fitriyani (2015) membantu anak mengenali dan mengelola emosi mereka di tengah paparan konten digital yang dapat memicu kecemasan atau rendah diri. Namun, efektivitas pola asuh demokratis bergantung pada konsistensi penerapan, yang dapat terganggu oleh faktor eksternal seperti jadwal kerja orang tua atau distraksi teknologi, terutama di keluarga dengan sumber daya terbatas.

Lebih lanjut, temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak tidak hanya terbatas pada ranah emosional, tetapi juga pada pembentukan resiliensi. Menurut teori resiliensi Walsh (2003), interaksi keluarga yang suportif dapat meningkatkan kemampuan anak untuk menghadapi tantangan, seperti tekanan akademik atau konflik sosial. Pola asuh demokratis, dengan fokus pada komunikasi dua arah, memungkinkan anak untuk merasa didengar dan dihargai, yang memperkuat rasa percaya diri mereka. Namun, tantangan seperti stereotip gender dalam pengasuhan, di mana ibu sering memikul tanggung jawab utama, dapat membatasi potensi pendekatan ini. Oleh karena itu, penelitian masa depan perlu mengeksplorasi bagaimana keterlibatan ayah dapat diintegrasikan untuk memperkuat dinamika keluarga yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

### **3. Adaptasi Pola Asuh dalam Struktur Keluarga Modern**

Struktur keluarga modern, seperti keluarga sandwich, orang tua tunggal, atau keluarga bercerai, menuntut adaptasi pola asuh yang fleksibel. Husain et al. (2021) menemukan bahwa keluarga sandwich cenderung menerapkan pola asuh demokratis untuk menyeimbangkan tanggung jawab merawat anak dan lansia, dengan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga. Manna et al. (2021) dan Oktaviani dan Aprianti (2020) mengungkapkan bahwa orang tua tunggal, meskipun menghadapi tekanan emosional dan ekonomi, dapat mendukung perkembangan anak melalui pola asuh demokratis yang berfokus pada komunikasi dan keteladanan. Aprilia (2013) dan Ayun (2019) menekankan bahwa dukungan sosial dari komunitas atau keluarga membantu orang tua tunggal menciptakan lingkungan pengasuhan yang stabil, meningkatkan resiliensi mereka dalam menghadapi tantangan.

Analisis lebih lanjut menyoroti bahwa struktur keluarga modern mencerminkan perubahan sosial yang lebih luas, seperti urbanisasi dan meningkatnya angka perceraian, yang menuntut pendekatan pengasuhan yang tidak kaku. Teori resiliensi keluarga Walsh (2003) menjelaskan bahwa fleksibilitas dalam pola asuh, seperti yang diterapkan dalam keluarga sandwich atau oleh orang tua tunggal, dapat mengurangi tekanan struktural dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Misalnya, keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan, seperti yang diidentifikasi oleh Husain et al. (2021), tidak hanya meningkatkan tanggung jawab anak tetapi juga memperkuat ikatan keluarga. Namun, tantangan seperti tekanan ekonomi atau kurangnya waktu untuk komunikasi yang mendalam dapat melemahkan efektivitas pola asuh demokratis, terutama bagi orang tua tunggal yang sering kali harus memainkan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh.

Selain itu, dukungan sosial yang ditekankan oleh Aprilia (2013) dan Ayun (2019) memiliki implikasi penting untuk kebijakan keluarga. Dalam konteks Indonesia, di mana nilai kolektif masih kuat, komunitas lokal dan keluarga besar dapat menjadi sumber daya yang signifikan untuk mendukung keluarga dengan struktur non-konvensional. Namun, akses ke dukungan ini sering kali terbatas di daerah urban, di mana individualisme lebih dominan. Oleh karena itu, intervensi seperti kelompok dukungan orang tua atau program komunitas dapat membantu mengatasi kesenjangan ini, memungkinkan orang tua untuk menerapkan pola asuh yang adaptif. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana faktor budaya dan sosial-ekonomi memengaruhi kemampuan keluarga modern untuk mengadopsi pola asuh yang responsif, terutama dalam konteks yang kurang mendapat perhatian, seperti keluarga multigenerasi di daerah pedesaan.

### **4. Integrasi Nilai Tradisional dan Modern**

Beberapa jurnal menyoroti upaya mengintegrasikan nilai tradisional dengan pendekatan pengasuhan modern untuk menghadapi tantangan globalisasi. Astuti et al. (2022) menemukan bahwa orang tua menggunakan teknologi untuk menanamkan nilai-nilai Islam, tetapi harus mengawasi risiko seperti cyberbullying dan kecanduan gadget. Hairina (2016) mengusulkan *prophetic parenting*, yang menggabungkan keimanan, keteladanan, dan kasih sayang, sebagai pendekatan efektif untuk membentuk akhlak anak. Adawiah (2017) menunjukkan bahwa nilai komunal masyarakat Dayak tetap relevan, tetapi memerlukan adaptasi terhadap pendidikan formal dan teknologi. Hasnawati (2013) menegaskan bahwa pendidikan akhlak berbasis nilai Islam memperkuat moralitas anak di tengah pengaruh modernisasi.

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa integrasi nilai tradisional dan modern mencerminkan proses akulturasi, sebagaimana dijelaskan oleh teori akulturasi Berry (1997). Pendekatan seperti *prophetic parenting* (Hairina, 2016) atau pemanfaatan teknologi untuk pendidikan Islam (Astuti et al., 2022) menunjukkan strategi integrasi, di mana nilai budaya dipertahankan sambil mengadopsi elemen modern. Proses ini tidak hanya memperkuat identitas budaya anak tetapi juga membantu mereka menghadapi tantangan globalisasi, seperti paparan nilai individualisme melalui media. Namun, tantangan utama adalah memastikan

bahwa nilai tradisional tetap relevan bagi anak yang tumbuh dalam lingkungan digital. Misalnya, nilai komunal Dayak yang ditekankan oleh Adawiah (2017) mungkin sulit diterapkan di lingkungan urban tanpa adaptasi yang disengaja, seperti melalui kegiatan keluarga yang terstruktur.

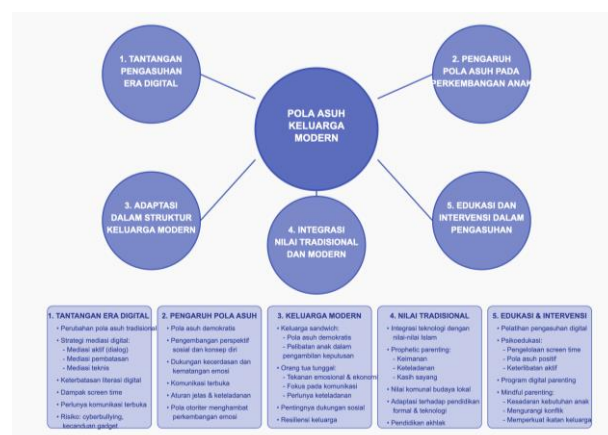
Lebih lanjut, temuan ini menyoroti perlunya pendekatan pengasuhan yang kontekstual untuk memaksimalkan manfaat integrasi nilai. Dalam konteks Indonesia, di mana agama dan budaya lokal memainkan peran penting, pendekatan seperti prophetic parenting dapat diperkuat melalui kolaborasi dengan lembaga pendidikan atau komunitas keagamaan. Namun, risiko seperti kecanduan gadget menunjukkan bahwa pengawasan aktif harus menjadi bagian integral dari strategi ini. Implikasi praktisnya adalah perlunya pelatihan bagi orang tua untuk mengelola teknologi secara efektif sambil mempertahankan nilai budaya. Penelitian masa depan dapat mengeksplorasi bagaimana komunitas adat lain di Indonesia mengintegrasikan nilai tradisional mereka, untuk memberikan panduan yang lebih inklusif tentang pengasuhan yang berbasis budaya di era modern.

## 5. Pentingnya Edukasi dan Intervensi dalam Pengasuhan

Edukasi dan intervensi, seperti psikoedukasi dan pelatihan, terbukti meningkatkan kompetensi orang tua dalam pengasuhan. Krisdiawan dan Asikin (2025) melaporkan bahwa pelatihan pengasuhan digital meningkatkan pemahaman orang tua tentang pengelolaan screen time dan risiko digital. Ulfyana dan Purnamasari (2024) menemukan bahwa psikoedukasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pola asuh positif, yang mendorong keterlibatan aktif dalam aktivitas anak. Qadafi dan Sosani (2023) menunjukkan bahwa program psikoedukasi digital parenting membantu orang tua menciptakan lingkungan digital yang mendukung tanpa mengorbankan nilai keluarga. Mubarok (2016) dan Sofyan (2018) menambahkan bahwa pendekatan mindful parenting meningkatkan kesadaran orang tua terhadap kebutuhan emosional anak, mengurangi konflik, dan memperkuat ikatan keluarga.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa edukasi dan intervensi berperan sebagai jembatan untuk mengatasi kesenjangan kompetensi orang tua dalam menghadapi tantangan modern. Menurut teori pembelajaran orang dewasa Knowles (1980), orang tua lebih responsif terhadap pelatihan yang praktis dan relevan dengan kebutuhan sehari-hari mereka, seperti pengelolaan screen time atau pencegahan risiko digital. Program seperti psikoedukasi (Ulfyana & Purnamasari, 2024) tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga mengubah perilaku pengasuhan, seperti meningkatkan komunikasi positif dengan anak. Namun, keberhasilan intervensi ini bergantung pada aksesibilitas dan desain program yang sesuai dengan konteks budaya. Di Indonesia, di mana nilai kolektif mendominasi, pelatihan yang melibatkan komunitas atau kelompok agama dapat meningkatkan penerimaan dan keberlanjutan program.

Selain itu, implikasi dari temuan ini menyoroti perlunya kebijakan pendukung untuk memperluas akses ke intervensi edukasi. Dalam konteks global, program seperti yang dilaporkan oleh Qadafi dan Sosani (2023) dapat diadaptasi untuk mencakup platform daring, memungkinkan orang tua di daerah terpencil untuk mengakses pelatihan digital parenting. Namun, tantangan seperti literasi teknologi yang rendah atau keterbatasan infrastruktur di daerah pedesaan perlu diatasi melalui kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan organisasi masyarakat. Pendekatan mindful parenting, seperti yang diusulkan oleh Mubarok (2016), juga menawarkan potensi untuk mengurangi stres orang tua, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas interaksi keluarga. Oleh karena itu, penelitian masa depan harus fokus pada evaluasi dampak jangka panjang dari intervensi ini, serta strategi untuk mengintegrasikan edukasi pengasuhan ke dalam sistem pendidikan formal.



## Pembahasan

Temuan dari 30 jurnal ini menegaskan bahwa pola asuh demokratis adalah pendekatan yang paling adaptif dalam konteks keluarga modern. Pendekatan ini, yang memadukan kontrol, kehangatan, dan komunikasi terbuka, mendukung perkembangan psikologis anak, sebagaimana ditegaskan oleh teori pengasuhan Baumrind (1966), yang mengklasifikasikan pola asuh menjadi otoriter, permisif, dan demokratis (*authoritative*). Pola asuh demokratis memungkinkan anak untuk mengembangkan otonomi sambil tetap berada dalam batasan yang jelas, yang sangat relevan di era digital di mana anak-anak memiliki akses luas ke informasi dan teknologi. Misalnya, temuan Banić dan Orehovački (2024) tentang mediasi aktif menunjukkan bahwa dialog terbuka antara orang tua dan anak dapat meningkatkan kesadaran anak tentang risiko digital, seperti *cyberbullying* atau paparan konten negatif. Namun, rendahnya literasi digital orang tua, seperti yang dilaporkan oleh Krisdiawan dan Asikin (2025), menjadi hambatan utama dalam menerapkan strategi ini. Hal ini selaras dengan teori ekologi Bronfenbrenner (1979), yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara individu, keluarga, dan lingkungan mikro seperti teknologi.

Dalam konteks keluarga modern, seperti keluarga *sandwich* atau orang tua tunggal, pola asuh demokratis juga terbukti efektif karena fleksibilitasnya dalam menyesuaikan diri dengan dinamika keluarga yang kompleks. Husain et al. (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan keluarga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab mereka, yang mendukung teori resiliensi keluarga Walsh (2003). Teori ini menegaskan bahwa komunikasi dan dukungan sosial adalah kunci untuk menghadapi tekanan struktural, seperti yang dialami orang tua tunggal (Aprilia, 2013; Ayun, 2019). Namun, penelitian ini juga mengungkap kesenjangan penting, yaitu kurangnya fokus pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Mutiarasari dan Saptandari (2024) menyoroti bahwa stereotip gender dan keterbatasan waktu akibat peran pencari nafkah sering kali membatasi peran ayah, yang dapat menghambat dinamika pengasuhan yang seimbang. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif gender dalam penelitian pengasuhan, terutama dalam konteks budaya patriarkal seperti di Indonesia.

Integrasi nilai tradisional dan modern, seperti yang dibahas oleh Hairina (2016) dan Astuti et al. (2022), mencerminkan tantangan globalisasi yang dihadapi keluarga modern. Pendekatan seperti *prophetic parenting* menawarkan kerangka yang relevan untuk menanamkan nilai moral tanpa mengabaikan kebutuhan teknologi. Namun, risiko digital seperti kecanduan gadget memerlukan pengawasan aktif, yang menegaskan pentingnya literasi digital sebagai bagian integral dari pengasuhan modern. Temuan ini dapat dihubungkan dengan teori akulturasi Berry (1997), yang menjelaskan bahwa individu dan keluarga harus menyeimbangkan identitas budaya asli dengan adaptasi terhadap budaya baru, seperti budaya digital. Dalam konteks Indonesia, Adawiah (2017) menunjukkan bahwa nilai komunal masyarakat Dayak dapat diintegrasikan dengan pendidikan formal untuk mendukung perkembangan anak. Namun, kurangnya penelitian tentang komunitas adat lain menunjukkan perlunya studi yang lebih beragam secara budaya untuk memahami bagaimana nilai lokal dapat memperkaya pengasuhan modern.

Peran edukasi dan intervensi, seperti psikoedukasi dan *mindful parenting*, menunjukkan potensi untuk mengatasi kesenjangan kompetensi orang tua. Program seperti yang dilaporkan oleh Ulfiyana dan Purnamasari (2024) dan Qadafi dan Sosani (2023) selaras dengan teori pembelajaran orang dewasa Knowles (1980), yang menekankan pentingnya pendidikan yang relevan dan praktis. Misalnya, pelatihan tentang pengelolaan *screen time* tidak hanya meningkatkan pengetahuan orang tua, tetapi juga mendorong mereka untuk menciptakan rutinitas harian yang seimbang bagi anak. Namun, tantangan praktis dalam menerapkan intervensi ini sering kali terkait dengan aksesibilitas dan sumber daya. Di daerah pedesaan, misalnya, kurangnya infrastruktur teknologi dan tenaga pelatih dapat membatasi efektivitas program psikoedukasi, seperti yang tersirat dalam temuan Krisdiawan dan Asikin (2025). Selain itu, keberlanjutan intervensi ini memerlukan dukungan kebijakan, seperti program komunitas atau kurikulum literasi digital di sekolah, yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur yang ditinjau.

Secara lintas budaya, temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian di konteks Barat, seperti studi Rode (2009), yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka dalam pengasuhan digital. Namun, di Indonesia, nilai kolektif dan agama, seperti yang dibahas oleh Hasnawati (2013) dan Astuti et al. (2022), memainkan peran yang lebih dominan dalam membentuk pola asuh. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pengasuhan modern tidak dapat diterapkan secara universal; faktor budaya dan sosial harus dipertimbangkan untuk

memastikan relevansi pendekatan. Misalnya, pendekatan *prophetic parenting* (Hairina, 2016) mungkin kurang relevan di budaya sekuler, tetapi sangat efektif di komunitas Muslim. Penelitian lintas budaya di masa depan dapat membantu mengidentifikasi elemen universal dan spesifik budaya dalam pengasuhan yang efektif.

**Kesenjangan dan Rekomendasi:** Meskipun jurnal-jurnal ini memberikan wawasan yang kaya, terdapat beberapa kesenjangan penting. Pertama, kurangnya penelitian tentang pola asuh di komunitas marginal atau adat, seperti suku-suku lain di Indonesia selain Dayak, membatasi pemahaman tentang keragaman budaya dalam pengasuhan. Kedua, sebagian besar studi bersifat *cross-sectional*, sehingga dampak jangka panjang dari pola asuh digital atau intervensi seperti *mindful parenting* belum sepenuhnya dipahami. Ketiga, peran ayah dalam pengasuhan masih kurang dieksplorasi, yang dapat menjadi fokus penting mengingat perubahan dinamika gender di masyarakat modern. Rekomendasi untuk penelitian masa depan meliputi studi longitudinal untuk mengevaluasi efek jangka panjang pengasuhan digital, penelitian etnografi di komunitas adat, dan eksplorasi program pelatihan khusus untuk ayah. Secara praktis, pemerintah dan lembaga pendidikan dapat mengembangkan platform daring untuk literasi digital yang mudah diakses oleh orang tua, serta mengintegrasikan edukasi pengasuhan dalam kurikulum sekolah.

**Implikasi Praktis dan Teoretis:** Secara praktis, temuan ini menyoroti perlunya intervensi yang berkelanjutan, seperti pelatihan *mindful parenting* atau psikoedukasi, untuk meningkatkan kompetensi orang tua. Program ini harus dirancang dengan mempertimbangkan konteks lokal, seperti nilai agama atau budaya, untuk memastikan penerimaan masyarakat. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan ekologi dan kontekstual dalam memahami pengasuhan, dengan menyoroti bagaimana faktor mikro (keluarga), meso (komunitas), dan makro (teknologi, budaya) berinteraksi dalam membentuk perkembangan anak. Dengan demikian, pengasuhan modern memerlukan pendekatan holistik yang memadukan teori perkembangan anak, psikologi keluarga, dan sosiologi budaya untuk menghadapi tantangan era digital.

#### D. Kesimpulan

Studi literatur ini menegaskan bahwa pola asuh dalam keluarga modern harus bersifat adaptif untuk menghadapi tantangan era digital, dinamika keluarga yang kompleks, dan pengaruh globalisasi. Temuan utama menunjukkan bahwa pola asuh demokratis, yang memadukan kontrol, kehangatan, dan komunikasi terbuka, adalah pendekatan paling efektif untuk mendukung perkembangan psikologis, emosional, dan karakter anak. Tantangan pengasuhan di era digital, seperti pengelolaan *screen time* dan risiko paparan konten negatif, menuntut literasi digital yang memadai dari orang tua, sebagaimana diidentifikasi oleh Krisdiawan dan Asikin (2025) dan Banić dan Orehovalčki (2024). Selain itu, struktur keluarga modern, seperti keluarga *sandwich* atau orang tua tunggal, memerlukan fleksibilitas dalam pengasuhan, dengan dukungan sosial sebagai faktor kunci untuk resiliensi keluarga (Husain et al., 2021; Aprilia, 2013).

Integrasi nilai tradisional, seperti nilai Islam atau budaya lokal, dengan pendekatan modern terbukti relevan untuk menanamkan moralitas anak di tengah pengaruh globalisasi (Hairina, 2016; Adawiah, 2017). Namun, keberhasilan pengasuhan modern bergantung pada edukasi dan intervensi, seperti psikoedukasi dan *mindful parenting*, yang meningkatkan kompetensi orang tua dalam menghadapi tantangan kontemporer (Ulfiyana & Purnamasari, 2024; Mubarok, 2016). Meskipun demikian, kesenjangan penelitian, seperti kurangnya studi tentang keterlibatan ayah, komunitas marginal, dan dampak jangka panjang pengasuhan digital, menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut yang lebih inklusif dan longitudinal.

Secara praktis, temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan program literasi digital dan pelatihan pengasuhan yang mudah diakses, terutama di daerah pedesaan, serta kebijakan yang mendukung keluarga dengan struktur non-konvensional. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pendekatan ekologi dalam memahami pengasuhan, dengan menyoroti interaksi antara keluarga, teknologi, dan budaya. Dengan demikian, pola asuh yang responsif dan kontekstual tidak hanya mendukung perkembangan anak yang sehat, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan keluarga di tengah perubahan sosial yang dinamis. Penelitian di masa depan diharapkan dapat mengisi kesenjangan yang ada dan memberikan panduan yang lebih spesifik untuk pengasuhan di era modern.

## E. Referensi

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orangtua dan implikasinya terhadap pendidikan anak. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 33–48.
- American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). <https://doi.org/10.1037/0000165-000>
- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal di Samarinda. *Psikoborneo*, 1(3), 157–163.
- Aslan, A. (2019). Peran pola asuh orangtua di era digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20–24.
- Astuti, R., Munastiwi, E., Muqowim, & Qadafi, M. (2022). Digital parenting: Utilizing technology to instill Islamic education values in young children. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 1–17.
- Aseptianova, Aziz, M. Z. A., Listini, Sri, H., & Dewiyeti, S. (2022). Digital parenting of children and adolescents in digital era. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 1–10.
- Ayun, Q. (2019). Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal di Samarinda. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(2), 45–60.
- Banić, L., & Orehovački, T. (2024). A comparison of parenting strategies in a digital environment: A systematic literature review. *Multimodal Technologies and Interaction*, 8, 1–15.
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2017). Hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 84–90.
- Fitriyani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 15–25.
- Ford, M. E., & Damon, J. H. (1982). Social cognition and the acquisition of self. *Child Development*, 53(4), 867–876.
- Hairina, Y. (2016). Prophetic parenting sebagai model pengasuhan dalam pembentukan karakter (akhlak) anak. *Jurnal Studia Insania*, 4(1), 79–94.
- Hart, C. (2018). *Doing a literature review: Releasing the research imagination* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Hasnawati, H. (2013). Pendidikan akhlak dalam pola asuh orang tua. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(3), 439–454.
- Husain, S. A., Wilodati, & Sartika, R. (2021). Sandwich parenting: Pola asuh keluarga abad 21. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11, 48–53.
- Krisdiawan, R. A., & Asikin, N. A. (2025). Meningkatkan kompetensi orang tua dalam parenting digital. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1–10.
- Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai gugat: Telaah penyebab perceraian pada keluarga di Indonesia. *Jurnal Al-AZHAR Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 11–20.
- Mubarok, P. (2016). Program pengasuhan positif untuk meningkatkan keterampilan mindful parenting orang tua remaja. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 35–50.
- Mutiarasari, D., & Saptandari, E. W. (2024). Strategi dan tantangan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 1–12.
- Oktaviani, N., & Aprianti, A. (2020). Pola pengasuhan ibu dalam pembentukan karakter remaja dari keluarga bercerai. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 1–28.
- Palupi, Y. (2015). Digital parenting sebagai wahana terapi untuk menyeimbangkan dunia digital dengan dunia nyata bagi anak. *Jurnal Psikologi*, 23(2), 103–110.
- Pratiwi, N. E., Heriyudanta, M., & Daryono, R. W. (2024). The impact of Islamic religious learning and social media distraction on procrastination behavior in higher education: Does the screen time mediation matter. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 11(3), 1–15.
- Qadafi, A., & Sosani, R. (2023). Psikoedukasi digital parenting: Pola asuh baru menyiapkan anak untuk era digital. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 17–33.
- Rode, J. A. (2009). Digital parenting: Designing children's safety. *Proceedings of HCI*, 1–10.
- Roini, S. (2018). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter pada anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 21–30.
- Rosyada, A., & Ramadhianti, A. (2019). Implementasi bahasa positif dan screen time management dalam membangun karakter terbaik anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1–10.
- Sofyan, I. (2018). Mindful parenting: Strategi membangun pengasuhan positif dalam keluarga. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(2), 41–47.

- Supratiwi, M., Agustina, L. S. S., & Fitriani, A. (2020). Parenting in digital era: Issues and challenges in educating digital natives. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 1(1), 1-10.
- Ulfyana, M., & Purnamasari, A. (2024). Psikoedukasi: Upaya mengoptimalkan screen time gadget pada anak melalui pola asuh positif. *Abdimasuniversal*, 6(2), 1-10.
- Widyaningsih, N., Septarianto, T. W., & Arwansyah, Y. B. (2023). Parenting peran orang tua di era digital. *Indonesian Journal of Community Service*, 3(2), 1-10.
- Winangi, H. (2021). Meningkatkan literasi digital dengan digital parenting pada masa pandemi. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(4), 1-10.
- Yusuf, M., Witro, D., Diana, R., Santosa, T. A., Alfikri, A. A., & Jalwis, J. (2020). Digital parenting to children using the internet. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 3(1), 1-10.